

TRADISI PERKAWINAN JEPANG

Nooke Hosang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kebudayaan tradisional Jepang pada *omiaai* ‘Acara pertemuan persiapan menuju perkawinan’, *Yuino* ‘Upacara tradisional pertukaran hadiah pertunangan’, *shinzen kekkon* ‘Upacara pernikahan Shinto’.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan tradisional Jepang. Hasil penelitian bahwa kebudayaan tradisional Jepang sampai sekarang masih ada dan tetap dilestarikan.

Kata kunci: *omiaai, yuino, yuino-hin, shinzen kekkon*

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Tingkat peradaban dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari bangsa itu. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejahtera perkembangan bangsa-bangsa di dunia.

Pada era modernisasi dan globalisasi abad ke-21 bangsa Jepang khususnya di kawasan Asia di pandang sebagai bangsa yang telah mencapai kemajuan yang sangat pesat dalam bidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Ekonomi, sosial, politik, yang dapat dijadikan acuan bagi bangsa-bangsa yang terbelakang maupun yang sedang berkembang.

Diyakini bahwa kemajuan yang dicapai bangsa Jepang dilandasi dan didukung oleh nilai-nilai atau tatanan sosial yang menjadi kebudayaan terpelihara sejak nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun dalam berbagai aspek kebudayaan sehingga membutuhkan pola pikir serta kepribadian yang kokoh, disiplin dan tangguh untuk meraih keberhasilan dan kemajuan.

Apa kebudayaan itu, dapat dilihat dari rumusan atau definisi Fukuzawa (1985) bahwa kebudayaan adalah totalitas kekayaan dari segala apa yang luhur, baik dan cantik yang diwarisi suatu masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas sebagai manusia harus menjaga atau memelihara kebudayaan-kebudayaan yang ada seperti *yuino* ‘upacara pertukaran hadiah pertunangan’ *shinzen kekkon* ‘upacara pernikahan shinto’ *omiaiai* ‘pertemuan persiapan menuju perkawinan’.

Geertz dalam Suparlan (1982) mengatakan upacara mempunyai pran untuk mempersatukan dua system yang parallel dan berbeda tingkat hirarkinya ini dengan menempatkan pada hubungan-hubungsn formstif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dengan asal mula ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga upacara, adalah sama keadaannya dengan perwujudan-perwujudan simbolik lainnya yaitu mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus-menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dalam polesan dipamerkan.

Aspek-aspek kebudayaan Jepang mempunyai daya tarik yang kuat untuk dipelajari guna menunjang keberhasilan IPTEK bagi siapa saja dan bangsa manapun yang ingin maju.

Kemauan untuk memperoleh dan memiliki IPTEK dari bangsa Jepang, lebih penting pula mengenal lebih dekat mengenai eksistensi kehidupan mereka. Aspek-aspek kebudayaan yang masih ada dan terpelihara sampai saat ini yang akan dibahas adalah antara lain *yuino*, *shinzen kekkon*, *omiaiai*

1.2 Perumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana bentuk dan makna kebudayaan tradisional Jepang dalam *yuino*, *shinzen kekkon*, *omiaiai* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan Makna kebudayaan tradisional Jepang dalam *yuino*, *shinzen kekkon*, *omiaiai*

2 TINJAUAN PUSTAKA

Jacobs mendefinisikan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi, social, ideologi, religi dan kesenian serta benda yang kesemuanya merupakan warisan sosial.

Kupper mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengaruh bagi manusia dalam bersikap dan

berperilaku, baik secara individu maupun kelompok.

Havilan mendefinisikan sebagai seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Taylor mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang anggota masyarakat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>).

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data menggunakan analisis dokumen.

4 PEMBAHASAN

4.1. *Omiai*

Omiai adalah sebuah pertemuan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai persiapan menuju perkawinan bila antara keduanya sudah cocok.

Selain pasangan muda mudi tersebut, biasanya akan didampingi oleh orang ketiga yang disebut *nakodo* (mak jomblang/perantara), yang nantinya akan berfungsi sebagai penyusun acara pertemuan. Pada umumnya biasanya *nakodo* adalah seorang yang selalu bersifat periang dengan memberikan banyak pertolongan pada orang yang akan menikah.

Pada masa lalu, hal yang luar biasa, tergantung pada keluarga atau pribadi masing-masing pasangan. Oleh karena itu sesuai adapt kebiasaan di Jepang *omiai* harus bisa menentukan hari yang tepat.

Akhir-akhir ini belajar tentang sifat atau perilaku pasangannya memerlukan waktu cukup lama, karena merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipertimbangkan, jika seseorang telah dikaruniai pasangan yang cocok untuk dilamar atau dipinang.

Belakangan ini, beberapa perusahaan di Jepang menyusun *omiai* untuk tujuan bisnis yang menguntungkan. Di antaranya yang paling populer dengan generasi komputer melalui sistem internet atau facebook seorang anggota mencatat namanya, bila ingin menemukan

pasangan hidup yang tepat dan ideal. Untuk menjadi anggota generasi komputer harus mengajukan surat permohonan sebagai anggota. Para anggota menerima pelayanan yang cukup memuaskan.

4.1.1. Persyaratan

- 1) Seorang pria dan seorang wanita menyiapkan tiga data diri mereka masing-masing :
 - a. Pasfoto
 - b. Dokumen-dokumen/identitas diri yang disebut *shinjoshō* dan riwayat hidup masing-masing serta hobi ditulis sendiri.
 - c. Identitas lain yang disebut *kagoku-gaki*, keterangan kesehatan.
- 2) Selanjutnya data-data pria dan data-data wanita dihubungkan oleh *nako* berganti-ganti
- 3) *Omiiai* mengatur suatu pesta, tanggal, jam dan tempat, disetujui bersama *omiiai*.
- 4) Datang ke *omiiai*, masing-masing bersama orang tua dan membawa hadiah perkawinan, setelah saling memperhatikan sementara orang-orang lain berbicara santai sambil minum-minum the tambah sedikit makanan alakadarnya pada pasangan tersebut agar meninggalkan acara untuk berbicara lebih khusus ditempatnya yang sudah disediakan, kadang-kadang mak comblang dan kedua orang tuanya meninggalkan mereka.
- 5) Selanjutnya para peserta acara berbicara pada mak comblang agar memisahkan keduanya sambil menunggu perkembangan yang akan datang apakah mereka belum akan mulai.

4.1.2 Tanya Jawab

Tanya : Apakah manfaat yang dapat diambil dari *omiiai*?

Jawab : Kesempatan untuk mendapatkan pasangan ideal dan mendapat data-data yang diperlukan, dapat bertemu satu dengan lainnya. Mereka juga dapat bertanya serta meminta saran kedua orang tua masing-masing dan famili lainnya

Tanya : Apakah kamu siap membentuk satu perkawinan padahal kamu baru berjumpa sekali di sebuah *omiiai*?

Jawab : Pada *omiiai* calon dapat saling jatuh cinta pada pandangan pertama dan dapat dipertimbangkan untuk satu perkawinan.

4.2 *Yuino*

Yuino adalah upacara tradisional pertukaran hadiah secara simbolik antara kedua calon pengantin. Upacara ini berupa pesta makan malam dimana kedua belah pihak yang bertunangan makan dan minum bersama, saling memberikan hadiah dan merayakan penyatuan kedua keluarga. Acara ini biasanya yaitu memberikan uang dan artikel sebagai simbol pernikahan yang berbahagia.

Waktu kedua pasangan bertukar *yuino* biasanya dilakukan sebelum upacara pernikahan. Acara ini adalah gaya resmi untuk pertunangan dan pasangan saling kenal. *Yuino* dilaksanakan pada waktu pagi hari dipilih pagi karena keyakinan mereka bahwa pagi hari membawa keberuntungan dan ini mengikuti kalender tradisional Jepang. Sebelum pada hari *yuino* tunangan akan memberikan kain sabuk atau *obi*, pakaian atau *hakama*, dan sejumlah uang pemberian ini disebut *yuino-hin*.

Yuino-hin yang resmi terdiri dari sembilan (1) daftar barang-barang, (2) uang, (3) kipas lipat, (4) secarik kertas yang panjang dan kecil dari abalone, (5) kumparan benang rami, (6) rumput laut keing atau *kombu*, (7) ikan yang sudah kering atau *surume* (8) bonito kering atau *katsuobushi*, (9) *sake*.

4.2.1 Kegiatan Pelaksanaan

- 1) Keluarga dari tunangan menyediakan *yuino-hin* atau hadiah pertunangan dan dokumen formal keluarga dan sanak saudaranya. Kayu talam yang tidak dicat yang tertutup dengan *fukusa* atau penutup dari kain sutra dengan cetakan jambul keluarga di dalamnya.
- 2) Keluarga dari kedua belah pihak membersihkan rumah masing-masing dan mendekorasi ruang tidur kecil atau *tokonama* dengan bunga dan lukisan dari *okina to auna* atau pasangan tua, burung jejang, kura-kura, matahari terbit atau simbol lain yang melukiskan kebahagiaan. Kemudian saling menunggu kunjungan antara kedua pihak.
- 3) Pertama, perantara mengunjungi rumah tunangan. Keluarga tunangan menunjukkan untuk upacara dan pertukaran salam hormat, kemudian *yuino-hin* ditinggalkan pada perantara. Percakapan mereka selalu seremonial dan formal, dan ini bukan untuk membicarakan hal-hal yang biasa selama upacara.

- 4) Setelah upacara resmi, keluarga dari tunangan menawarkan pada perantara *sakura-yu* dan *kobu-cha* keduanya adalah sebagai simbol sukacita.
- 5) Perkunjungan selesai dan meninggalkan rumah tunangan dan mengunjungi rumah pasangan, keluarga sambut membawa masuk ke dalam ruangan untuk mengadakan pertukaran hadiah. Kemudian perantara memberikan hadiah dan menerima dokumen resmi dari *yuino-hin*.
- 6) Keluarga tunangan melayani si perantara dengan sajian hidangan perayaan atau *iwai-zen* sebagai hidangan penutup dan untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka memberikan uang sebagai hadiah.
- 7) Sang perantara meninggalkan rumah dan kembali mengunjungi pasangan tunangan kemudian mereka mengirim dokumen dan menerima *yuino-hin* dari sang tunangan.

4.3 *Shinzen Kekkon*

Upacara pernikahan adalah salah satu yang paling penting pada umumnya diseluruh dunia. Pelaksanaanya pada masa lampau orang-orang mengadakan upacara pernikahan di rumah masing-masing. Di Jepang jaman sekarang umumnya dilaksanakan di hotel, tempat suci, atau di gedung yang disewakan.

Model upacara terdiri dari : Budha, Kristen, Shinto dan dihadiri para sahabat dan saksi. Upacara pernikahan Shinto yang paling dikenal di Jepang, pelaksanaannya di tempat suci dipimpin oleh pendeta Shinto dan upacara ini memiliki makna yang sangat besar karena kostum yang dipakai kedua pengantin adalah gaya Jepang dan gaya barat. Gaya Jepang, pengantin pria berpakaian *kimono* dan *hakama* juga menggunakan *haori* (jaket kimono) dengan lima cincin keluarga di dalamnya. Pengantin wanita menggunakan *kimono* serba putih dan *ushikake* yang melukiskan kemurnian tanpa dosa. Gaya barat pengantin pria menggunakan jas berwarna terang atau jas hitam dan Pengantin wanita menggunakan pakaian pengantin.

Untuk memilih tanggal upacara pernikahan biasanya tidak ada cara khusus atau aturan tetapi mereka menghindari pertengahan musim panas, pada awal atau akhir tahun karena tidak terlalu baik bagi orang untuk menghadiri acara tersebut. Pada umumnya mereka memilih musim semi dan musim gugur adalah musim yang baik untuk mengadakan upacara pernikahan. Masih ada juga yang memilih salah

satu hari keberuntungan di kalender Jepang dan menghindari hari yang tidak beruntung untuk upacara pernikahan. Di lain pihak orang memilih hari ketidak beruntungan untuk memudahkan pemesanan tempat perkawinan.

Shinzen kekkon yang berperan sebagai perantara adalah salah satu profesor/guru di sekolahnya si pengantin atau anggota keluarga berpasangan suami istri yang memegang peranan. Sang perantara sangat penting atau berperan dalam *omiai*.

4.3.1 Prosesi

- 1) Semua undangan yang hadir memasuki ruangan upacara pernikahan dan duduk disamping ruangan suci yang berada di depan. *Tamagushi-an* (meja kecil dengan delapan kaki) kedua mempelai duduk di depan *hassoku-dai* dan di samping mereka adalah tempat duduk *nakodo* (perantara / mak comblang). Barisan tempat duduk bagi keluarga kedua mempelai diurutkan sepanjang kanan dan kiri dinding ruangan di samping kiri pengantin pria duduk berurutan mulai dari ayah, ibu, kakak tertua, adik termuda, paman, bibi, pengantin wanita dan keluarga duduk di sebelah kiri.
- 2) Permulaan upacara adalah diumumkan seluruh undangan berdiri dengan kepala merunduk, sementara pendeta Shinto melakukan penyucian dengan *nusa* (tongkat kertas) dan *tamagushi* (cabang kesucian).
- 3) Kedua pengantin di bawa ke tempat suci sambil merunduk dua kali dan menepuk tangan dua kali kemudian merunduk kembali sambil berjalan menuju tempat duduk bersama pendeta.
- 4) Pendeta membawakan *norito* (doa) menyampaikan pernikahan mereka kepada dewa, sementara seluruh undangan yang hadir berdiri dengan kepala merunduk.
- 5) Upacara *san-san-kudo* (saling menukar segelas *sake*) dimulai dari satu sampai tiga mangkuk diambil dari *sambo* (kayu talam yang berdiri) diberikan kepada pengantin. Kedua pengantin mengambil dengan tangan masing-masing gelas pertama pendeta tuangkan *sake* kemudian menaruh tangan kirinya di pundak dan tangan kanannya di samping lilin. Minum *sake* tiga kali tuang, dan menaruh mangkuk kembali. Mangkuk dari *sambo* dibawa pada pengantin pria dan pengantin wanita minum dengan cara yang sama. Mangkuk yang sama dibawa kepada pengantin kembali

- dan mereka mengulangnya kembali dan sekarang mangkuk kedua diambil oleh pengantin wanita dan mereka melakukannya lagi. Kedua pengantin menukar mangkuk sebanyak sembilan kali.
- 6) Penukaran cincin pernikahan.
 - 7) Pengantin pria dan wanita berdiri disudut meja *tamagushi* dan pengantin pria membaca surat sumpah suci kepada dewa. Nama pengantin diumumkan sesudahnya. Kemudian sepasang dari mereka mempersembahkan *tamagushi* kepada dewa yang suci. Sebelum pengantin kembali ke tempat duduk, pengantin menunduk dua kali, bertepuk tangan dua kali dan sekali lagi menunduk kepada dewa yang suci, dan yang lain juga mengikuti dan berdiri dengan melakukan hal yang sama secara bersama-sama ditempat mereka.
 - 8) Sang pereantara mempersembahkan *tamagushi* yang suci sebagai persembahan dari kedua keluarga.
 - 9) Upacara ini untuk mengikat hubungan antara kedua keluarga, sang pendeta menuangkan *sake* pada masing-masing mangkuk yang diletakkan di depan undangan. Mereka semua mengambil *sake* dalam tiga kali teguk untuk mengikat suatu hubungan.
 - 10) Terakhir sang Pendeta menyampaikan ucapan selamat kepada seluruh undangan yang hadir. Kemudian semua orang berdiri membungkuk bersama-sama dan meninggalkan ruangan dipimpin oleh pengantin dan kedua belah pihak.

5 KESIMPULAN

- 1) *Omiai* adalah acara pertemuan antara seorang pria dan wanita sebagai persiapan menuju perkawinan. Pertemuan ini biasanya didamping orang ketiga yaitu *nakodo* Jaman sekarang teknologi moderen *omiai* dilakukan melalui computer jalur internet.
- 2) *Yuino* dilaksanakan pada pagi hari dipilih pagi menurut keyakinan bahwa pagi adalah waktu keberuntungan. Pada acara ini dilaksanakan tukar menukar hadiah antara calon pengantin dan hadiah yang diberikan adalah *yuino-hin*.
- 3) *Shinzen kekkon* adalah upacara pernikahan Shinto biasanya dilakukan pada musim semi dan musim gugur diyakini kedua musim ini adalah musim yang baik untuk mengadakan *shinzen kekkon*. Pakaian pengantin yang dipakai pada acara ini adalah gaya Jepang dan gaya Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Aprikotto. 1989. *Experiencing Japanese Culture*. Tokyo : Kokusai Koryuukai
- Anwar, Siti Dahsiar. 1987. *Sejarah Kebudayaan Jepang*. Jakarta : Kementerian Luar Negeri.
- Darsimah Mandah. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta : Gramedia.
- Fukuzawa Yukichi. 1985. *Jepang di antara Feodalisme dan Modernisme*. Jakarta.
- Gakken. 1985. *Japan As It Is: Nihon Tateyoko*. Tokyo: Gakken.
- Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung : Bumi Aksara.
- Suparlan. 1981. *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial*. Bahan penataran pengajar IBD_ISD Wilayah Indonesia Barat. Jakarta
- <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>, di akses 4 Mei 2009